



Relevansi Ajaran Pendidikan Jiwa Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Modern

Alif Nur Hanifah^{*1}, Farahana Zahro Aini², Dini Widiyastutik³, Azmi Izuddin⁴, Abd. Rachman Assegaf⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: alifhani18@gmail.com, ainifarrahana12@gmail.com, dwidiyastutik2905@gmail.com,
azmiizuddin@gmail.com, assegaf@uinsa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-08	Character education has become an important necessity in the modern era, which is marked by moral degradation, the influence of globalization, and an instant culture resulting from digital technology. To address this challenge, Ibn Sina's thoughts on spiritual education, which emphasize the balance between reason, heart, and desire, are relevant to be reexamined. This study uses a qualitative approach with a library research method on the works of <i>Kitab al-Shifa</i> and <i>Kitab al-Najat</i> , as well as supporting literature. The results of the study show that reason forms critical thinking, the heart fosters empathy and morality, while desires need to be controlled so that they become positive energy. The integration of these three elements is in line with the Merdeka Curriculum, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and 21st-century skills. As a result, Ibn Sina's thoughts can be used as a conceptual and practical basis for strengthening character education, in order to produce a generation that is knowledgeable, moral, and resilient in facing the challenges of the times.
Keywords: <i>Ibn Sina;</i> <i>Soul Education;</i> <i>Reason;</i> <i>Heart;</i> <i>Desire;</i> <i>Character Education.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-08	Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting di era modern yang diwarnai degradasi moral, pengaruh globalisasi, dan budaya instan akibat teknologi digital. Untuk menjawab tantangan ini, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan jiwa yang menekankan keseimbangan akal, hati, dan nafsu relevan dikaji ulang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atas karya <i>Kitab al-Shifa</i> dan <i>Kitab al-Najat</i> , serta literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa akal membentuk nalar kritis, hati menumbuhkan empati dan moralitas, sedangkan nafsu perlu dikendalikan agar menjadi energi positif. Integrasi ketiganya sejalan dengan Kurikulum Merdeka, <i>Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila</i> (P5), dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan dasar konseptual sekaligus praktis untuk memperkuat pendidikan karakter, guna melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.
Kata kunci: <i>Ibn Sina;</i> <i>Pendidikan Jiwa;</i> <i>Akal;</i> <i>Hati;</i> <i>Nafsu;</i> <i>Pendidikan Karakter.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen esensial dalam mengembangkan individu yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik (Putri & Nurhuda, 2023). Di tengah dinamika era kontemporer yang ditandai dengan percepatan perubahan dan konektivitas global, urgensi pendidikan karakter semakin meningkat sebagai panduan bagi generasi muda untuk mempertahankan fondasi moral yang solid di tengah transformasi yang berlangsung cepat. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa implikasi yang substansial terhadap tingkah laku dan etika siswa, yang kerap termanifestasi dalam bentuk minimnya kepedulian terhadap sesama, lemahnya tanggung jawab sosial, serta adanya pengaruh destruktif dari platform media sosial dan konten digital (Hidayat, 2021). Berdasarkan laporan Berdasarkan laporan studi perilaku remaja, salah

satu problematika utama dalam sistem pendidikan saat ini adalah meningkatnya perilaku negatif di kalangan pelajar, seperti intimidasi (bullying) dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial (Rahmawati, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai prioritas dalam menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Ibnu Sina, yang dikenal sebagai Avicenna dalam tradisi Barat, merupakan seorang filsuf, saintis, dan pemikir terkemuka dari peradaban Islam yang kontribusinya memberikan dampak signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup filsafat, kedokteran, dan pendidikan inderaw. Dalam ranah pendidikan, Ibnu Sina merumuskan konsep pendidikan jiwa yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter manusia. Menurut perspektifnya,

pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, melainkan upaya sistematis untuk membentuk moralitas dan mengarahkan jiwa guna mencapai keseimbangan harmonis antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina meliputi pengembangan kapasitas manusia dalam mengontrol hawa nafsu, membangun rasionalitas yang sehat, serta memperkokoh relasi manusia dengan Sang Pencipta dan sesama. Dalam karya monumentalnya seperti *Kitab al-Najat* dan *Kitab al-Shifa*, Ibnu Sina menegaskan signifikansi pendidikan moral dalam meraih kehidupan yang seimbang dan sejahtera (Ibnu Sina, 2005).

Menghadapi berbagai tantangan yang dialami oleh peserta didik di era modern, urgensi untuk mengeksplorasi kembali ajaran-ajaran Ibnu Sina yang bersifat transendental dan holistik dalam membangun karakter siswa menjadi sangat relevan (Roji & El Husarri, 2021). Khususnya di tengah derasnya arus informasi yang sering memupuk budaya serba instan dan individualisme, ajaran Ibnu Sina menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembentukan karakter melalui pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan pengembangan kapasitas intelektual. Dalam konteks pendidikan karakter, ajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas karakter yang solid dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Kamolova, 2023).

Relevansi implementasi ajaran pendidikan jiwa Ibnu Sina dalam pendidikan karakter di era modern menjadi topik yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Meskipun telah banyak kajian mengenai pendidikan karakter, masih terbatas studi yang menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan moral yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dengan aplikasinya dalam pembentukan karakter siswa di institusi pendidikan kontemporer. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang dapat mengintegrasikan antara ajaran-ajaran filsafat Islam klasik dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, relevansi, dan aplikasi ajaran pendidikan jiwa Ibnu Sina dalam konteks pendidikan karakter siswa di era digital.

Fokus penelitian ini tertuju pada pemahaman konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina, yang mencakup dimensi psikologis, moral, dan spiritual, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat

di implementasikan untuk membangun karakter siswa di sekolah. Konsep-konsep tersebut meliputi pengendalian diri, penyucian jiwa, dan pengembangan akal yang sehat, yang semuanya memiliki relevansi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran moral yang tinggi (Rahayu et al., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan pendidikan di era modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam merancang program pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran pendidikan jiwa Ibnu Sina. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan negara-negara berpenduduk Muslim lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam karyakarya Ibnu Sina serta literatur terkait mengenai pendidikan jiwa dan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dan memahami konsep-konsep filsafat pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina melalui teks-teks klasik, serta menghubungkannya dengan penerapan pendidikan karakter dalam konteks modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan mempelajari karya-karya utama Ibnu Sina yang relevan, seperti *Kitab al-Najat* dan *Kitab al-Shifa*, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian-kajian ilmiah lainnya yang membahas penerapan ajaran Ibnu Sina dalam pendidikan karakter (Kamolova, 2023). Validasi data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi yang terkait dengan pendidikan karakter, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan

peneliti untuk mengidentifikasi dan menge lumpokkan tema-tema utama dalam ajaran pendidikan jiwa Ibnu Sina serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era modern. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan makna mendalam dari teks yang ada dan mengevaluasi penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang dalam tradisi Barat dikenal sebagai Avicenna, dilahirkan pada tahun 980 M di Afshana, sebuah kota kecil di dekat Bukhara yang kini menjadi bagian dari wilayah Uzbekistan. Pada masa tersebut, Bukhara merupakan salah satu sentra keilmuan yang sangat maju dalam peradaban Islam. Sejak usia dini, Ibnu Sina telah memperlihatkan kapasitas intelektual yang luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan (Putri & Nurhuda, 2023). Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an, dan ketika menginjak usia 16 tahun, ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, meliputi matematika, logika, dan kedokteran. Ia berasal dari keluarga terpandang dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat kondusif bagi pengembangan minatnya terhadap ilmu pengetahuan (Hidayatullah, 2020).

Ibnu Sina menjalani pendidikannya di berbagai institusi di kawasan Bukhara, di mana ia berguru kepada para ulama dan ilmuwan terkemuka. Ia memperdalam keilmuannya dalam bidang kedokteran, filsafat, dan sains, baik melalui pembelajaran formal maupun kajian mandiri. Meskipun tidak terikat pada sistem pendidikan formal sebagaimana yang berlaku saat ini, Ibnu Sina mencerahkan banyak waktu untuk menelaah literatur-literatur ilmu pengetahuan Yunani dan filsafat Aristoteles (Roji & El Husarri, 2021). Dengan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya filsafat, Ibnu Sina dikenal memiliki penguasaan yang mendalam terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Galen, dan Plotinus (Nugraha, 2021).

Sepanjang hidupnya, Ibnu Sina telah menghasilkan lebih dari 450 karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari kedokteran, filsafat, astronomi, hingga metafisika. Ia wafat pada tahun 1037 M di kota Hamadan, Iran, setelah mewariskan khazanah intelektual yang sangat besar dan

terus memberikan pengaruh terhadap pemikiran dunia Barat dan Islam selama berabad-abad (Yusuf, 2021).

Ibnu Sina menghasilkan berbagai karya yang menjadi rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karya-karya monumentalnya yang terkenal antara lain:

1. Kitab al-Qanun fi al-Tibb (The Canon of Medicine)

Buku ini merupakan karya monumental Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan menjadi salah satu teks medis paling berpengaruh di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad. Dalam al-Qanun fi al-Tibb, Ibnu Sina mengkompilasi pengetahuan medis yang ada pada zamannya, membahas anatomi, fisiologi, penyakit, dan terapi pengobatan (Rahman & Shofiyah, 2019). Karya ini digunakan sebagai buku referensi utama dalam pendidikan kedokteran di Eropa hingga abad ke-17.

2. Kitab al-Shifa (The Book of Healing)

Al-Shifa merupakan karya besar Ibnu Sina dalam bidang filsafat dan sains. Salah satu tema sentral dalam al-Shifa adalah pemikiran rasional mengenai eksistensi dan pengetahuan, serta cara manusia memahami realitas melalui akal dan pengalaman inderawi (Norman et al., 2024). Karya ini memiliki peran penting dalam tradisi filsafat peripatetik, yang memadukan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam.

3. Kitab al-Najat (The Book of Salvation)

Al-Najat merupakan karya lain yang melanjutkan pemikiran dalam al-Shifa, namun lebih menitikberatkan pada topik-topik metafisika dan spiritualitas (Ibnu Sina, 2005). Di dalamnya, Ibnu Sina menjelaskan konsep-konsep kebenaran universal, keselamatan jiwa, dan relasi antara Tuhan dengan alam semesta. Karya ini mengintegrasikan filsafat Yunani dengan perspektif Islam mengenai ketuhanan dan kehidupan akhirat, dan menjadi fondasi penting bagi pemikiran filsafat dalam dunia Islam dan Barat (Syamsul, 2023).

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada dua karya besar Ibnu Sina, yaitu al-Shifa dan al-Najat, karena keduanya memuat konsep pendidikan jiwa dan memiliki relevansi dengan upaya pembangunan karakter siswa.

Dalam al-Shifa, Ibnu Sina menegaskan pentingnya pengembangan akal dan pemikiran rasional untuk mencapai pengetahuan yang hakiki dan memahami esensi kehidupan. Konsep-konsep seperti etika, moralitas, dan pengembangan karakter juga mendapat penekanan yang kuat dalam karya ini. Sementara itu, al-Najat lebih berfokus pada dimensi spiritual dan metafisika, mengajarkan bahwa untuk mencapai keselamatan jiwa, seseorang harus menjalani kehidupan yang penuh dengan kebijaksanaan, pemahaman, dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan, ajaran Ibnu Sina ini sangat relevan untuk membangun karakter siswa, dengan mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengejar pengetahuan intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi moral dan spiritual dalam diri mereka (Kamolova, 2023).

B. Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan terkemuka dalam Islam, memberikan sumbangsih signifikan dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan jiwa. Dalam karyakaryanya Kitab al-Shifa dan Kitab al-Najat, Ibnu Sina merumuskan pemikiran yang mendalam mengenai pentingnya keseimbangan dalam pendidikan jiwa yang meliputi tiga komponen utama yaitu akal, hati, dan nafsu. Pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina bertujuan untuk mengarahkan individu menuju kebahagiaan hakiki, yang hanya dapat terwujud apabila ketiga elemen tersebut berfungsi secara harmonis.

1. Akal

Akal merupakan pondasi dalam ajaran pendidikan jiwa Ibnu Sina bagi pengembangan intelektual dan moral. Dalam Kitab al-Shifa, Ibnu Sina menjelaskan bahwa akal adalah kapasitas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, yang memberikan kemampuan untuk berpikir secara rasional dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Ia menekankan bahwa pendidikan akal bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis dan rasional yang memungkinkan individu membuat keputusan yang bijaksana (Ibnu Sina, 1999).

Menurut Ibnu Sina, akal memiliki peran sentral dalam mengontrol tindakan dan perilaku individu. Seorang individu yang memiliki akal yang terdidik akan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Pendidikan akal tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan akal harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan terarah, sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Sina, agar individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kapasitas untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab (Kamolova, 2023).

Namun demikian, Ibnu Sina juga mengingatkan bahwa akal yang terlalu dominan, tanpa keseimbangan dengan hati dan nafsu, dapat membawa individu pada sikap arogan, angkuh, atau terjebak dalam hasrat untuk mendominasi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akal harus senantiasa disertai dengan pendidikan moral dan spiritual (Roji & El Husarri, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan rasional, yang dapat membantu siswa membuat keputusan yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas.

2. Hati

Dalam perspektif Ibnu Sina, hati memegang peran penting dalam pendidikan jiwa karena merupakan pusat dari perasaan, emosi, dan nilai moral. Ibnu Sina menganggap hati sebagai tempat di mana seseorang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menjadi sumber dari kebaikan, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Dalam Kitab al-Shifa, ia menjelaskan bahwa hati yang sehat adalah hati yang terjaga dari sifat-sifat buruk seperti kebencian, kesombongan, dan kedengkian. Oleh karena itu, pendidikan hati dalam pandangan Ibnu Sina berfokus pada pemurnian hati dari sifat-sifat negatif dan mengarahkan individu pada pengembangan sifat-sifat positif yang mendorong kebaikan dan kedamaian (Roji & El Husarri, 2021).

Pendidikan hati tidak hanya mencakup pembinaan moral, tetapi juga penguatan

relasi individu dengan Tuhan dan sesama. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi komponen penting dalam membentuk hati yang sehat, karena agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang mendalam dan mengarah pada pengembangan hati yang penuh kasih sayang dan empati. Ibnu Sina mengajarkan bahwa hati yang terlatih untuk mencintai kebaikan dan menghindari keburukan akan membawa individu pada kehidupan yang lebih damai dan penuh berkah. Dalam pendidikan karakter di era modern, pengajaran tentang hati dapat diimplementasikan melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kolaborasi dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Kamolova, 2023).

Sebagai ilustrasi, di institusi pendidikan yang menerapkan nilai-nilai karakter, guru dapat mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain, sehingga mereka dapat belajar mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam dunia yang semakin individualistik dan terfragmentasi, pendidikan hati menjadi semakin relevan, karena dapat membantu siswa untuk membangun relasi yang lebih sehat dan harmonis, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya.

3. Nafsu

Nafsu adalah elemen dalam jiwa manusia yang berkaitan dengan dorongan dan hasrat fisik. Ibnu Sina, dalam Kitab al-Najat, menekankan bahwa nafsu dapat menjadi sumber kebaikan atau keburukan, bergantung pada bagaimana nafsu tersebut dikendalikan. Tanpa kontrol yang tepat, nafsu dapat mengarahkan individu pada perilaku buruk, seperti keserakahan, nafsu yang berlebihan, atau pelanggaran moral lainnya. Oleh karena itu, pendidikan nafsu dalam pemikiran Ibnu Sina berfokus pada pengembangan pengendalian diri, agar nafsu tidak mendominasi akal dan hati (Ibnu Sina, 2005). Dalam pendidikan jiwa, nafsu diajarkan untuk dapat dikendalikan melalui latihan pengendalian diri dan penanaman kebaikan.

Sebagai ilustrasi, dalam pendidikan modern, program pengendalian emosi dan pembentukan kebiasaan sehat dapat diterapkan untuk membantu siswa

mengelola nafsu mereka dengan lebih bijaksana. Ini dapat melibatkan latihan seperti meditasi, aktivitas fisik, dan pembelajaran tentang manajemen stres yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan kontrol diri yang lebih baik. Pendidikan nafsu menurut Ibnu Sina dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan siswa pentingnya keseimbangan dalam mengejar tujuan pribadi dan menghindari keinginan yang merusak.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Pendidikan Karakter

Dinamika perkembangan zaman di era modern menghadirkan berbagai tantangan signifikan bagi pendidikan karakter. Fenomena degradasi moral terlihat dalam meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa, mulai dari intimidasi, intoleransi, hingga rendahnya kesadaran tanggung jawab sosial. Globalisasi dan arus media digital yang tidak terbendung sering kali menumbuhkan budaya instan, hedonisme, dan individualisme, sehingga melemahkan ketahanan moral generasi muda (Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, diperlukan kerangka filosofis yang mampu memberikan fondasi kokoh untuk mengatasi krisis karakter.

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan jiwa menawarkan perspektif yang relevan, karena menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Akal membimbing nalar kritis dan rasionalitas, hati menumbuhkan empati dan moralitas, sedangkan nafsu perlu diarahkan agar terkendali. Ketiga dimensi ini, jika diintegrasikan dalam pendidikan karakter, dapat melahirkan siswa yang cerdas, berakhhlak, dan siap menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana (Norman et al., 2024).

a) Akal sebagai Fondasi Rasionalitas dalam Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Ibnu Sina, akal merupakan instrumen fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena melalui akal manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mempertimbangkan konsekuensi dari

tindakannya. Pendidikan akal tidak sekadar dimaknai sebagai proses transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai upaya menanamkan kemampuan berpikir rasional, logis, dan kritis yang dilandasi nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana intelektual untuk memahami hakikat ilmu dan sebagai pengendali perilaku yang mengarahkan individu menuju kebenaran dan kebaikan (Ibnu Sina, 1999).

Relevansi konsep akal dalam pendidikan karakter semakin nyata ketika dihadapkan dengan realitas pendidikan modern. Generasi muda saat ini hidup dalam arus informasi yang deras, di mana berbagai konten baik positif maupun negatif dapat diakses dengan cepat melalui media digital. Tanpa pembinaan akal yang sehat, siswa rentan terjebak dalam penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, hingga ideologi yang merusak (Putri & Nurhuda, 2023). Di sinilah urgensi pendidikan akal Ibnu Sina yakni melatih siswa untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan menyeleksi, mengkritisi, dan mengolah informasi sesuai nilai kebenaran dan etika.

Implementasi prinsip akal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum yang mendorong keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi digital. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan daya nalar secara mandiri. Guru juga dapat memanfaatkan studi kasus moral untuk mengajak siswa menimbang suatu persoalan dari sudut pandang etika, bukan sekadar logika instrumental. Dengan demikian, pendidikan akal dapat berfungsi sebagai benteng yang melindungi siswa dari pengaruh negatif globalisasi (Zubaedi, 2011).

Selain itu, konsep akal Ibnu Sina sejalan dengan gagasan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan

masalah, dan kreativitas. Integrasi ini menjadikan ajaran klasik Ibnu Sina tetap relevan dengan kebutuhan modern. Akal yang terdidik tidak hanya melahirkan individu cerdas, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu mengambil keputusan bijak, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis akal sebagaimana ditekankan Ibnu Sina dapat menjawab tantangan pendidikan di era digital, sekaligus mengokohkan jati diri siswa sebagai generasi yang berilmu dan bermoral (Roji & El Husarri, 2021).

b) Hati sebagai Pusat Moral dan Empati

Konsep hati menurut Ibnu Sina sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah. Fenomena intimidasi, kurangnya empati, dan rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa dimensi hati siswa belum mendapat porsi yang memadai dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka sebenarnya memberi ruang yang luas untuk mengembangkan aspek ini, salah satunya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5, siswa diajak menumbuhkan nilai gotong royong, empati, dan toleransi melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Inilah titik masuk paling nyata untuk menerapkan pendidikan hati ala Ibnu Sina dalam sistem pendidikan saat ini (Rahayu et al., 2022).

Implementasi konsep hati di sekolah dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, guru dapat mengintegrasikan refleksi nilai empati dan kasih sayang dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, guru bahasa mengajak siswa menulis esai tentang pengalaman menolong orang lain, guru IPS membahas isu sosial seperti kemiskinan atau toleransi antaragama, dan guru IPA menekankan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan hati tidak hanya hadir dalam pelajaran agama, tetapi menjiwai seluruh proses pembelajaran.

Kedua, sekolah dapat merancang projek yang menekankan kepedulian sosial, seperti kegiatan bakti sosial dan kampanye anti-intimidasi. Melalui

kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai empati secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Proses pengalaman konkret ini sejalan dengan gagasan Ibnu Sina bahwa pendidikan jiwa harus berwujud praktik, bukan hanya teori (Assegaf, 2011).

Ketiga, pembiasaan sederhana seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan keagamaan mingguan, atau refleksi singkat di kelas dapat membantu siswa menjaga kebersihan hati dari sifat-sifat negatif. Aktivitas ini menumbuhkan rasa syukur, kedekatan spiritual, sekaligus memperkuat disiplin diri.

Pendekatan yang lebih sederhana juga dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelas yang memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Misalnya, guru mengajak siswa berbicara tentang pengalaman menolong orang lain, bagaimana rasanya dihargai, atau bagaimana sebaiknya menghadapi perbedaan pendapat. Cara ini membuat siswa terbiasa mengenali emosi, mengendalikan diri, dan menghargai perasaan teman-temannya.

Melalui kebiasaan kecil yang rutin, kegiatan sosial yang konkret, serta ruang refleksi yang dibimbing guru, pendidikan hati tidak lagi berhenti pada teori, tetapi benar-benar hadir dalam keseharian siswa. Dengan demikian, gagasan Ibnu Sina tentang hati dapat diwujudkan secara sederhana di sekolah untuk menumbuhkan generasi yang cerdas sekaligus berempati, peduli, dan berakhhlak mulia (Norman et al., 2024).

c) Nafsu dan Pengendalian Diri sebagai Pilar Karakter Disiplin

Nafsu dapat menjadi energi yang mendorong seseorang untuk berusaha, berprestasi, dan memenuhi kebutuhan hidup. Namun, dorongan yang tidak terkendali justru melahirkan perilaku merugikan, seperti kemalasan, amarah, atau sikap berlebihan.

Ibnu Sina menekankan bahwa nafsu perlu diarahkan oleh akal dan hati agar tidak berkembang menjadi kebiasaan buruk yang merusak diri maupun orang

lain. Keseimbangan jiwa hanya tercapai ketika manusia mampu mengenali dorongan dalam dirinya lalu Mengendalikannya secara sadar (Zuhri, 2023). Dalam kehidupan siswa, pengendalian diri sering kali menjadi tantangan nyata. Dorongan untuk bermain tanpa henti, ketergantungan pada gawai, mudah tersulut emosi ketika berselisih dengan teman, hingga kesulitan menahan diri dari perilaku konsumtif adalah contoh nyata bagaimana nafsu bekerja. Tanpa bimbingan, perilaku ini bisa tumbuh menjadi kebiasaan yang melemahkan kedisiplinan, menurunkan prestasi, bahkan merusak hubungan sosial.

Pendidikan karakter berbasis pengendalian nafsu dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang berulang. Misalnya, membiasakan siswa mengatur waktu antara belajar, bermain, dan beristirahat sehingga mereka belajar menunda kesenangan demi tanggung jawab. Guru dapat memberikan aturan yang jelas mengenai penggunaan gawai atau permainan, sekaligus mengajarkan konsekuensi positif dan negatif dari pilihan yang dibuat. Dalam interaksi sehari-hari, siswa perlu dibimbing untuk menahan amarah, meminta maaf ketika berbuat salah, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

Pengendalian nafsu di lingkungan sekolah tidak harus selalu diwujudkan melalui sanksi yang keras. Konsep disiplin positif menawarkan pendekatan yang lebih konstruktif, yakni menjadikan setiap pelanggaran sebagai kesempatan belajar. Ketika siswa tidak sabar menunggu giliran berbicara atau berebut tempat duduk, guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak mereka berdialog sederhana untuk membantu siswa menyadari dampak dari tindakannya. Dari sini mereka belajar bahwa menahan dorongan untuk mendahului bukan sekadar aturan, melainkan wujud penghargaan terhadap orang lain.

Pembiasaan sosial di sekolah juga sangat efektif sebagai latihan pengendalian nafsu. Aktivitas sederhana seperti membiasakan antre ketika mengambil makanan di kantin, menunggu giliran

menggunakan fasilitas kelas, atau bergiliran menjawab pertanyaan guru, adalah bentuk nyata dari latihan menahan diri. Saat siswa berlatih antre, mereka belajar bahwa keinginan untuk cepat mendapatkan sesuatu harus ditunda demi menghormati hak orang lain.

Pembiasaan aktivitas fisik dan spiritual sangat membantu melatih pengendalian diri. Olahraga rutin menyalurkan energi berlebih sekaligus membentuk kedisiplinan, sementara kegiatan doa bersama, membaca kitab suci, atau refleksi singkat di kelas dapat menguatkan kontrol moral. Latihan sederhana seperti berhenti sejenak untuk menarik napas dalam ketika marah, atau menuliskan perasaan di buku harian, juga dapat melatih kesadaran diri dan mengurangi perilaku impulsif.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep regulasi diri dalam psikologi modern, yaitu kemampuan Mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan agar selaras dengan tujuan jangka panjang (Damayanti, 2021). Siswa yang terlatih mengendalikan nafsu akan lebih mampu menjaga fokus, mengendalikan emosi, serta membuat keputusan yang bijak. Dengan demikian, ajaran Ibnu Sina tentang pengendalian nafsu tidak hanya bernilai filosofis, tetapi juga sangat praktis untuk diterapkan dalam kehidupan nyata di sekolah, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

Pemikiran Ibnu Sina mengenai nafsu selaras dengan teori psikologi kontemporer tentang regulasi diri. Keduanya menekankan pentingnya latihan kesadaran diri, pembiasaan kebijakan, dan disiplin personal. Relevansi ini memperlihatkan bahwa pengendalian nafsu tidak hanya menjadi wacana moral keagamaan, tetapi juga merupakan keterampilan psikologis yang dapat dikembangkan melalui program pendidikan modern. Jika diterapkan secara konsisten, siswa dapat diarahkan untuk menggunakan nafsu sebagai kekuatan positif yang mendukung disiplin, prestasi, dan keteguhan

karakter (Kamolova, 2023).

5. Integrasi Akal, Hati, dan Nafsu dalam Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu sebagai inti pembentukan manusia seutuhnya. Ketiga unsur tersebut tidak dapat berfungsi secara terpisah, melainkan harus saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai penuntun rasionalitas dan logika, hati sebagai pusat empati dan moralitas, sementara nafsu menjadi sumber energi yang perlu diarahkan agar tidak merusak. Integrasi ini melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual, sensitif secara emosional, serta tangguh secara moral. Dengan keseimbangan tersebut, pendidikan karakter tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan jiwa secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Ibnu Sina sangat sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan kompetensi akademik, penguatan karakter, serta keterampilan hidup. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diarahkan untuk berpikir kritis (akal), menumbuhkan kepedulian sosial (hati), sekaligus melatih pengendalian diri dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab (nafsu). Contoh penerapannya dapat dilihat dalam projek bertema Gaya Hidup Berkelanjutan. Kegiatan ini bukan hanya mengasah nalar ilmiah siswa dalam menganalisis dampak lingkungan, tetapi juga menumbuhkan empati terhadap kerusakan alam sekaligus membiasakan kedisiplinan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai atau menjaga kebersihan kelas secara konsisten (Rahayu et al., 2022).

Integrasi akal, hati, dan nafsu juga sangat relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Akal yang terasah akan membentuk siswa yang mampu menganalisis masalah secara mendalam dan menemukan solusi yang tepat. Hati yang terdidik menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berempati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan

sosial. Sementara itu, nafsu yang terkendali mendukung keterampilan regulasi diri yang sangat penting untuk keberhasilan belajar sepanjang hayat. Siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya global.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tidak sekadar bernilai historis, melainkan juga dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan bagi pendidikan karakter abad ke-21. Sinergi antara akal, hati, dan nafsu menawarkan pendekatan holistik yang selaras dengan kebutuhan zaman yaitu membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhhlak mulia, disiplin, peduli, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran klasik dapat berpadu dengan paradigma kontemporer untuk membangun pendidikan karakter yang kokoh dan berkelanjutan (Roji & El Husarri, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan jiwa, yang menekankan keseimbangan akal, hati, dan nafsu, memiliki relevansi kuat dalam membangun pendidikan karakter di era modern. Akal berperan sebagai penuntun nalar kritis sekaligus pengendali perilaku; hati menjadi pusat empati, kasih sayang, dan moralitas; sedangkan nafsu, bila diarahkan dengan tepat, menjadi energi positif untuk membentuk disiplin dan keteguhan diri. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan pribadi yang utuh, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan tangguh secara moral.

Penguatan akal dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa terbiasa menimbang benar dan salah berdasarkan ilmu dan etika. Pembinaan hati diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan empatik dan sosial yang dapat menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian. Pengendalian nafsu dilatih lewat disiplin positif, pembiasaan antre, pengelolaan waktu, serta aktivitas fisik dan spiritual yang membantu siswa menahan dorongan sesaat demi kebaikan jangka Panjang.

Dalam konteks pendidikan modern, ajaran Ibnu Sina sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5), yang mendorong siswa agar tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter luhur dan keterampilan hidup. Konsep ini juga konsisten dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas. Dengan demikian, gagasan Ibnu Sina tidak hanya bernilai historis, tetapi dapat menjadi kerangka konseptual sekaligus praktis bagi penguatan pendidikan karakter di era modern.

B. Saran

Penerapan konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina dapat diperkuat dengan kolaborasi antara pendidik, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru perlu mengintegrasikan pembiasaan berpikir kritis, empati, dan disiplin positif ke dalam kegiatan belajar. Sekolah sebaiknya merancang program karakter yang seimbang melalui P5 dan aktivitas pendukung lainnya. Orang tua dan masyarakat diharapkan menjaga konsistensi pembinaan akhlak di rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris penting dilakukan untuk menilai efektivitas konsep ini dalam praktik nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, A. R. (2011). Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan Hadhari berbasis integratif-interkoneksi. *Rajawali Pers*.
- Damayanti, E. (2021). Regulasi diri dan pembentukan karakter disiplin siswa dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 112–125.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Hidayatullah, S. (2020). Biografi dan kontribusi intelektual Ibnu Sina dalam peradaban Islam. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i1.121>
- Kamolova, S. (2023). Developing positive qualities of young generations, based on Ibn Sina's knowledge. In *World Bulletin of*

- Management and Law.
<https://scholarexpress.net/index.php/wbml/article/view/2468>
- Norman, N. A. B., Ismail, A. Z. B., & Hussin, Z. B. (2024). The development of the soul in early childhood: A model based on Ibn Sina's theory of the soul in Islamic philosophy. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 7(2), 89–104.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1072>
- Nugraha, D. (2021). Integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 178–190.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Ibn Sina's thoughts related to Islamic education. *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 4(1), 140–147.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Rahmawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kenakalan remaja dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 67–82.
- Roji, F., & El Husarri, I. (2021). The concept of Islamic education according to Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1342>
- Sina, I. (1999). *Kitab al-Shifa* (Vol. 4). Dar al-Maktabah al-Ilmiyah.
- Sina, I. (2005). *Kitab al-Najat* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Syamsul, A. (2023). Metafisika Ibnu Sina: Studi Kritis atas Kitab Al-Najat. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(1), 23–40.
- Yusuf, M. (2021). Klasifikasi karya-karya Ibnu Sina dan pengaruhnya terhadap pengembangan sains modern. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 134–148.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zuhri, S. (2023). Metafisika dan pendidikan: Menelusuri konsep keselamatan jiwa dalam kitab Al-Najat. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(1), 45–60.